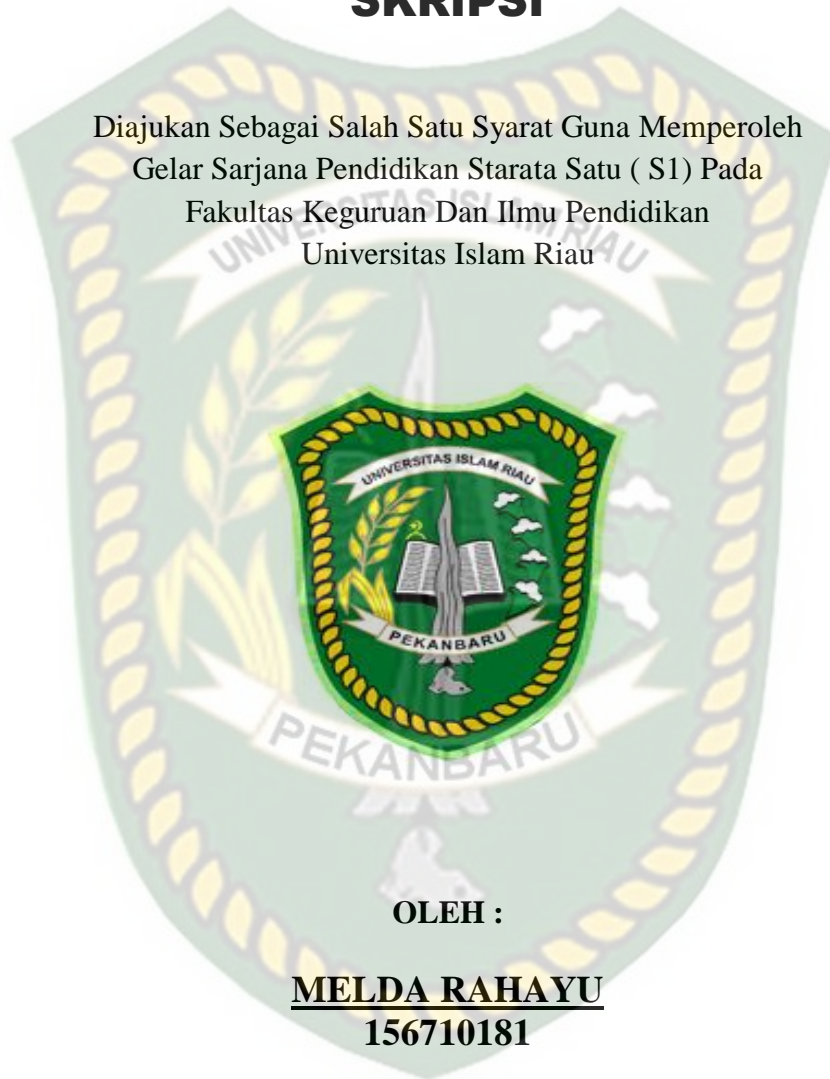


**PERTUNJUKAN SILAT API DALAM MASYARAKAT DI DESA LUBUK
BENDAHARA KECAMATAN ROKAN IV KOTO KABUPATEN
ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Starata Satu (S1) Pada
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

MELDA RAHAYU
156710181

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan puji syukur kehadirat ALLAH SWT. Atas Rahmat dan karunia-Nya telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan tepat waktu yang berjudul "Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat Di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa hasilnya jauh dari kesempurnaan disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dalam segi waktu, isi maupun ilmiah. Untuk itu penulis menerima dalam segala bentuk kritikan dan saran dalam berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Skripsi ini adalah salah satu syarat guna mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara spiritual maupun material untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si. Selaku Dekan keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sebagai pimpinan fakultas dan tanggung jawab penuh ke pada semua hal yang ada difakultas.
2. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si., Selaku wakil Dekan Bidang Akademik Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah

membantu Dekan dibidang akedemis perkulihan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

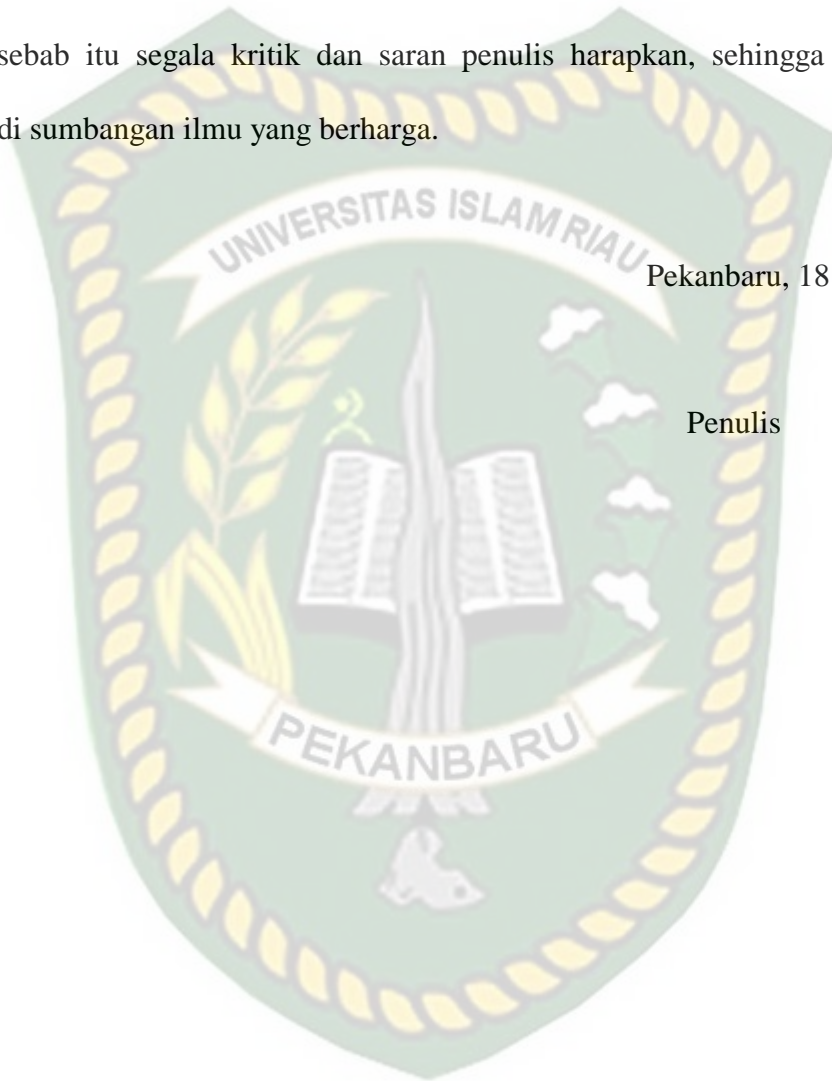
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A., Selaku Wakil Dekan Admistrasi Akademik Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Isalm Riau dalam pengurusan kebutuhan saran dan prasarana serta mempermudah pengurusan keuangan dan administrasi mahasiswa.
4. H. Muslim, S.Kar., M.Sn., Selaku wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd., Selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan petunjuk, motivasi khususnya jurusan Sendratasik.
6. Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn, selaku pembimbing penulis yang telah memberikan masukan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun Skripsi ini.
7. Evadila S.Sn, M.Sn, selaku penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Islam Riau.
8. Seluruh Dosen Bidang Studi Sendratasik yang telah membimbing, memberikan ilmu kepada penulis, selama mendapat pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Staf dan Pegawai Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis dalam pengurusan administrasi.

10. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian yang akan penulis lakukan di Desa Lubuk Bendahara sebagai tempat penelitian dan telah banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti.
11. Teristimewa kepada Orang Tua penulis, Ayahanda Muzawir yang telah banyak memberikan bantuan moral dan materi yang takkan terhitung besarnya, baik dukungan serta pengertian, dan do'a dalam menyelesaikan Skripsi ini.
12. Teristimewa kepada Orang Tua penulis, Ibunda Neneng Waningsih yang telah banyak memberikan bantuan moral dan materi yang takkan terhitung besarnya, baik dukungan serta pengertian, dan do'a dalam menyelesaikan Skripsi ini.
13. Kepada adik kandung penulis, Husnul Aini dan Nurul Maulida yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
14. Kepada narasumber Datuk Syarifuddin Jalai, dan Hambali yang telah memberikan informasi kepada peneliti mengenai objek yang diteliti.
15. Kepada Wahyu Ajiwinata yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.
16. Kepada Ria Muliani, Robbi setiawan, Eka Fuziah, dan Fahmi Amri yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini
17. Kepada kelas 7B Sendratasik Seni Tari terima kasih atas bantuan, semangat, dan dorongan kepada saya dalam penyusunan Skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis menyadari, bahwa materi skripsi ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Oleh sebab itu segala kritik dan saran penulis harapkan, sehingga skripsi ini menjadi sumbangan ilmu yang berharga.

Pekanbaru, 18 April 2019

Penulis



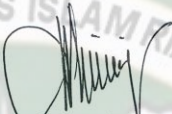
Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**Pertunjukan Silat Api Dalam Masyarakat Di Desa Lubuk Bendahara
Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau**

MELDA RAHAYU
NPM: 156710181

Pembimbing


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026102

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pertunjukan Silat Api dalam masyarakat Di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah teori Wardoyo dan Lubis (2013:1) tentang teori silat, Notosoetjito (1997: 18-19) tentang konsep silat dan kostum, teori Murhananto (1997:18) tentang unsur dasar gerak silat antara lain gerak tubuh, yaitu ruang, tenaga dan waktu, aspek dasar gerak berupa arah, level, perluasan garis. Selanjutnya teori pendukung Edy Sedyawati (1980:41) tentang penonton. Metodologi penelitian ini adalah metode deskriptif berdasarkan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Silat Api dalam masyarakat di Desa Lubuk Bendahara ini merupakan kesenian daerah setempat untuk mengungkapkan keseharian masyarakat di Desa Lubuk Bendahara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 ragam gerak, menggunakan alat musik calempung, gong dan ketepak. Desain lantainya yaitu lurus dan pola segitiga. Perubahan dinamika terhadap gerak, arah hadap, tempo musik dan desain lantai. Kostum yang digunakan pada pesilat perempuan yaitu baju lengan panjang dan celana panjang berwarna hitam, ikat kepala berwarna hitam, dan ikat pinggang berwarna putih sedangkan kostum yang digunakan pesilat laki-laki yaitu baju lengan panjang dan celana panjang berwarna kuning, ikat kepala berwarna kuning, dan ikat pinggang berwarna putih. Lighting yang digunakan hanya lampu penerang seperti LED saja. Menggunakan panggung arena.

Kata Kunci: Pertunjukan, Silat Api

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Defenisi Istilah Judul.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Konsep Pertunjukan	11
2.2 Teori Pertunjukan.....	12
2.3 Konsep Silat	12
2.4 Teori Silat.....	13
2.6 Kajian Relevan	14
BAB III METODELOGI PENELITIAN	19
3.1 Metode Penelitian.....	19
3.2 Tempat dan waktu penelitian	20
3.2.1 Tempat	21
3.2.2 Waktu	21
3.3 Subjek penelitian.....	21
3.4 Jenis Pengumpulan Data	22
3.4.1 Data Primer	22
3.4.2 Data Sekunder	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.5.1 Teknik Observasi	23
3.5.2 Teknik Wawancara	24
3.5.3 Teknik Dokumentasi	24
3.6 Teknik Analisis Data.....	25

BAB IV TEMUAN PENELITIAN	27
4.1 Temuan Umum.....	27
4.1.1 Keadaan Geografis Desa Lubuk Bendahara	27
4.1.2 Keadaan Demografis Desa Lubuk Bendahara	28
4.2 Temuan Khusus.....	33
4.2.1 Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	33
4.2.1.1 Gerak.....	34
4.2.1.2 Musik.....	47
4.2.1.3 Kostum	56
4.2.1.4 Lighting.....	58
4.2.1.5 Pemanggungan	58
4.2.1.6 Penonton	59
BAB V PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Hambatan	62
5.3 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kantor Desa Lubuk Bendahara	27
Gambar 2	Ragam Salam Pembuka.....	35
Gambar 3	Ragam Olang Langkisau	36
Gambar 4	Ragam Olang Bobega.....	37
Gambar 5	Ragam Tangkok Harimau Jompo.....	38
Gambar 6	Ragam Tangkok Harimau Pasugih.....	40
Gambar 7	Ragam Alam Monagih	41
Gambar 8	Ragam Simbang 12	42
Gambar 9	Ragam Tikam Limo (Lupek Imau)	43
Gambar 10	Ragam Simbang 9 Langkisau.....	44
Gambar 11	Ragam Olang Bobega Pocah Ombun.....	45
Gambar 12	Ragam Tangkok Olang komba.....	46
Gambar 13	Ragam Lumpek Olang Singgih	46
Gambar 14	Ragam Salam Penutup	47
Gambar 15	Calempong	49
Gambar 16	Gong.....	49
Gambar 17	Ketepak.....	50
Gambar 18	Partitur.....	51
Gambar 19	kostum	57
Gambar 20	Panggung.....	58
Gambar 21	Penonton.....	60

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Gambar Tabel 1	Jumlah Penduduk Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara.....	31
Gambar Tabel 2	Sarana Perekonomian Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara.	32



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau. Kabupaten Rokan Hulu merupakan bagian wilayah provinsi Riau yang terdiri dari beberapa kecamatan atau Desa (dusun). Kabupaten Rokan hulu dibagi menjadi 16 kecamatan yakni: 1) Kecamatan Kabun 2) Kecamatan Tandun 3) Kecamatan Ujungbatu 4) Kecamatan Kunto Darussalam 5) Kecamatan Rokan IV Koto 6) Kecamatan Tambusai Utara 7) Kecamatan Kepenuhan 8) Kecamatan Tambusai 9) Kecamatan Bangun Purba 10) Kecamatan Bonai Darussalam 11) Kecamatan Kepenuhan Hulu 12) Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam 13) Kecamatan Pendalian V Koto 14) Kecamatan Rambah 15) Kecamatan Rambah Hilir 16) Kecamatan Rambah Samo. Hampir semua Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu memiliki berbagai macam kebudayaan dan bentuk seni.

Menurut Koentjaraningrat (2002:180), Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dilanjutkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki 7 unsur yaitu Bahasa, Sistem Pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Kesenianpun dapat berwujud berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah, tetapi juga dapat mempunyai wujud sebagai berbagai tindakan interaksi

berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil kesenian, disamping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain enun yang indah dan lain-lain.

Soekanto dalam (Indra Bulan, 2016:63), kebudayaan dipahami sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Artinya mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

Hal tersebut berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sangat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dalam belajar. Jika kita amati manusia dalam memenuhi kebutuhannya, terlihat bahwa manusia tidak bisa terlepas dari seni. Seni merupakan kebutuhan dasar manusia dimanapun mereka berada, serta dalam berbagai situasi dan kondisi yang bagaimana pun. Setiap suku disuatu daerah mempunyai kesenian ataupun adat istiadat.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan adat istiadat serta memiliki potensi budaya yang didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Potensi budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Rokan Hulu menjadi pusat perhatian oleh pemerintah daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya yang sering diadakan oleh pemerintah daerah. Tujuannya untuk memperkenalkan kesenian di Kabupaten Rokan Hulu. Tidak hanya itu saja melainkan juga untuk mengembangkan kesenian ditengah-tengah masyarakat luas terutama masyarakat Riau.

William Haviland dalam Waluyo (2002:5) kesenian merupakan keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif didalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu, karya seni yang ada pada masyarakat, pada umumnya merupakan kesenian yang berasal dari nenek moyang, karya dari nenek moyang itulah yang dijadikan sebagai kesenian tradisional dan turun temurun yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat dan generasi penerusnya.

Kesenian tradisional dianggap sebagai sarana upacara yang berhubungan dengan fungsi sakral. Sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan masih diteruskan dari generasi ke generasi. Selain dikenal sebagai salah satu kabupaten yang kaya dengan sumber daya alam, kabupaten Rokan Hulu juga kaya akan kebudayaan. Masyarakat melayu di Rokan Hulu dikenal memiliki adat istiadat, budaya yang beraneka ragam, dan juga terdapat kesenian yang disebut pencak silat (seni beladiri).

Moh. Nur Kholis (2016:76-78) pencak silat merupakan seni bela diri tradisional asli bangsa Indonesia. Pencak silat sebagai bagian kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat. Kini seni pencak silat mulai berkembang luas dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang luas ke Negara tetangga yang berbangsa Melayu. Pencak silat berasal dari dua suku kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerakan dasar beladiri yang terkait pada peraturan. Silat mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau keselamatan bersama, menghindarkan diri manusia dari bala atau

bencana (perampok, penyakit, tenung dan segala sesuatu yang jahat atau merugikan masyarakat). Dalam perkembangannya kini istilah *pencak* lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan gerakan keindahan gerakan, sedangkan *silat* adalah inti ajaran beladiri dalam pertarungan. Muryono (1999) menyimpulkan bahwa yang menjadi kriteria untuk membedakan arti pencak dan silat adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak.

Istilah pencak silat sebagai seni beladiri bangsa Indonesia, merupakan kata majemuk adalah hasil keputusan seminar pencak silat tahun 1973 ditugu Bogor. Pencak silat adalah hasil keputusan seminar pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela / mempertahankan aksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (PB IPSI bersama BAKIN, 1975). Kata pencak maupun silat sama-sama mengandung pengertian kerohanian, irama, keindahan, kiat, maupun praktek, kenerja, atau aplikasinya. Notosotjitno (2011) menyatakan bahwa dilihat dari sosok, profile atau tampilan pencak silat di Indonesia ada tiga, yaitu:

1. Pencak silat asli (*original*), ialah pencak silat yang berasal dari lokal dan masyarakat etnis Indonesia.
2. Pencak silat bukan asli yang sebagian besar dari kungfu, karate, dan *jujitsu*.
3. Pencak silat campuran, ialah campuran antara pencak silat asli dan beladiri asing (beladiri asing yang ingin bergabung dengan nama pencak silat sesuai peraturan).

Suryo Ediyono (2014:461) seni dalam pencak silat adalah setiap sikap dan gerak dibentuk dan di atur untuk mencapai keindahan seni yang maksimal.

Dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, maka peneliti melakukan penelitian di Desa Lubuk Bndahara Kecamatan Rokan IV Koto. Beragam suku yang mendiami Desa Lubuk Bendahara yakni: Suku Melayu, Suku Minang, Suku Jawa, dan Suku Batak. Suku Melayu yang mendiami desa Lubuk Bendahara memiliki beberapa kesenian didaerahnya, salah satu keseniannya yaitu Silat Api.

Silat Api adalah salah satu bentuk kesenian yang dipengaruhi oleh kebudayaan daerah setempat, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sesuai dengan perkembangannya zaman, Silat Api merupakan salah satu bentuk kesenian dari hasil penggabungan dua kebudayaan yaitu budaya Melayu dan budaya Minang Kabau. Silat Api ini patut dilestarikan keberadaan dan perkembangannya. Walaupun Silat Api dari daerah setempat namun keberadaannya dapat diterima dimasyarakat Kecamatan Rokan IV Koto.

Hasil wawancara dengan Datuk Syariffudin Jalai (13 Oktober 2018) di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu mengatakan:

“Silat Api sudah ada sejak tahun 1820 M, dibuat untuk mengungkapkan keseharian masyarakat Kecamatan Rokan IV Koto khususnya di Desa Lubuk Bendahara yang mana Silat Api dahulunya adalah silat ilmu bela diri dan sekarang digunakan sebagai hiburan pada saat mengantar pengantin laki-laki menuju kerumah pengantin perempuan, kegiatan ini dilakukan dimalam hari karena pada siang hari masyarakat didaerah tersebut pergi

keladang untuk mencari rezeki. Silat ini ditambahkan dengan Api pada ujung properti yang dipakai, seperti tombak dan pedang agar hiburan dimalam hari yang gelap lebih terlihat meriah dan terang yang dihasilkan dari api tersebut. Oleh karena itu silat ini disebut Silat Api. Semakin berkembangnya zaman, mengantar pengantin pada acara pernikahan sudah dilakukan pada siang hari. Dan saat ini Silat Api ditampilkan sebagai hiburan pada acara hiburan lainnya seperti acara hari besar Islam. Gerakan yang terdapat pada Silat Api yaitu dua Orang memakai gerakan Elang dan satu orang memakai gerakan Harimau. Silat api diiringi musik yang disebut Gondang Barogong nama musiknya adalah gonto kudo yang artinya lonceng kuda.

Gerak yang digunakan dalam Pertunjukan Silat Api ini terdapat 13 ragam yang dimainkan oleh 3 orang pesilat, 2 orang pesilat perempuan dengan jurus elang, dan 1 pesilat laki-laki yang menggunakan jurus harimau. 13 ragam yang terdapat pada Silat Api yaitu ada Salam Pembuka, *Olang Langkisau, Olang Bubega, Tangkok Harimau Jompo, Tangkok Harimau Pasugih, Alam Monagih / Simbang Bobeleng, Simbang 12, Tikam Limo (Lupek Imau), Simbang 9 Langkisau, Olang Bobega Pocah Ombun, Tangkok Olang Komba, Lupek Olang Singgih, Salam Penutup.*

Musik yang digunakan yaitu musik *Gonto Kudo* yang artinya seperti suara lonceng kuda. Pemusik berjumlah 4 orang yaitu ada pemain tingkah calempong, irama calempong, pemain ketepak, pemain gong.

Desain lantai yaitu garis yang dilalui oleh pesilat, dalam pertunjukan Silat Api ini memakai desain lurus dan melingkar. Dinamika dalam Silat Api ini menggunakan level tinggi dan rendah. Tata rias dalam Pertunjukan Silat Api ini hanya memakai bedak biasa yang natural. Kostum yang dipakai yaitu pakaian yang sopan.

Kondisi Silat Api pada saat ini hampir punah, dikarenakan pesilat yang dahulunya kekar, sekarang sudah menua, oleh sebab itu Silat Api ini sudah jarang ditampilkan. Dan generasi penerusnya sekarang adalah generasi baru yang umurnya masih kecil-kecil. Salah satu upaya penulis mengangkat judul ini agar kesenian Silat Api yang terdapat di Daerah Lubuk tidak punah ditelan zaman.

Oleh karena itu Peneliti juga memiliki tujuan untuk melestarikan budaya mereka dan memperkenalkan kepada sesama penikmat seni, agar seni yang berada didaerah tersebut dikenali dan disenangi oleh masyarakat luas. Salah satu upaya melestarikan kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia, perlunya perhatian dan kepedulian generasi muda yang diharapkan dapat memperkaya dan memberi nilai tambah bagi kesenian daerah termasuk Silat Api yang terdapat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto. Sehingga pada Silat Api ini jangan sampai meninggalkan unsur keaslian pada gerakannya. Kesenian daerah yang merupakan salah satu unsur kebudayaan haruslah mendapat perhatian lebih agar dapat terus berkembang ditengah masyarakat penduduknya, dan juga harus lebih berkembang dari generasi sebelumnya hingga kegenerasi selanjutnya.

Setiap budaya terus dikembangkan oleh pemilik kebudayaannya, dan akan mengalami perubahan, dan juga budaya akan hilang atau punah dikarenakan tidak ada kepedulian dari masyarakat setempat. Karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara dengan tujuan untuk mengetahui dan mengenal budaya masyarakat didesa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto yang hampir hilang oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dalam kesempatan ini penulis

bermaksud untuk meneliti lebih dalam dan mendokumentasikan kedalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Pertunjukan Silat Api dalam masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Pertunjukan Silat Api dalam masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Seperti yang dikemukakan pada tujuan penelitian, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti untuk mengetahui tentang Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
2. Bagi Program Studi Sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai salah satu sumber bagi dunia akademik khususnya dibidang Seni Tari.
3. Bagi Masyarakat Riau agar mengenal kebudayaan dan Tradisi Suku Melayu yang berada di Desa Lubuk Bendahara.

1.5 Defenisi Istilah Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu, beberapa batasan istilah yang di uraikan sebagai berikut:

1. Seni pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu. Suatu lokasi mempunyai arti hanya pada waktu satu pengungkapan seni berlangsung di situ. Hakekat seni pertunjukan adalah gerak, yaitu perubahan keadaan. Karena itu maka substansinya terletak pada imajinasi serta prosesnya sekaligus. Suatu daya rangkum adalah sarannya, suatu cekaman rasa adalah tujuan seninya, sedang keterampilan teknis adalah bahannya.
2. Menurut Negoro (1976:11) silat adalah intisari menghindar dari serangan lawan.

3. Silat Api merupakan kesenian silat dalam masyarakat didesa Lubuk Bendahara yang ditampilkan sebagai hiburan pada acara pernikahan, acara hari besar Islam, dan acara lainnya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pertunjukan

Menurut Kamus Besar Indonesia (1991:86), pertunjukan mempunyai arti: sesuatu yang dipertunjukkan; tontonan. Sedangkan pertunjukan seni adalah suatu seni yang dipertontonkan atau ditampilkan dimuka umum, baik secara perorangan, maupun secara berkelompok.

Y.Sumandiyo Hadi (2012:54) menyatakan, seni pertunjukan merupakan sebagai kepercayaan ritual berkenaan dengan peristiwa daur kehidupan maupun legitimasi didalam pelebagaan seperti didalam upacara inisiasi, upacara perkawinan, maupun upacara adat pengesahan atau legitimitasi yang berkaitan dengan kedudukan.

Menurut Edy Sedyawati (1981:62), seni pertunjukan merupakan sesuatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman langsung.

2.2 Teori Pertunjukan

Menurut Soedarsono (2006:117), mengatakan pertunjukan adalah suatu proses atau kegiatan yang dipersiapkan untuk melaksanakan suatu pementasan atau pertunjukan seni dan mendapatkan tanggapan dan nilai dari masyarakat setempat.

Soedarsono (2003:119) seni pertunjukan yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia disamping itu manusia yang hidup di Negara yang maju

bermain dalam rangka memanfaatkan seni pertunjukan dalam kehidupan mereka. Seni pertunjukan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, dengan berbagai macam ragam seni peertunjukan yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat, menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan menerima seni dengan bentuk dan fungsi.

Soedarsono (1978:164), bahwa pertunjukan diadakan diatas panggung gedung pertunjukan yang permanent atau temporer, tetapi jika pada pertunjukan rakyat contohnya pertunjukan diadakan diruang terbuka, atau ditengah-tengah lapangan.

Pertunjukan juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dengan berbagai macam ragam pertunjukan yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Agar menjadikan masyarakat Indonesia mampu menerima seni dengn berbagai bentuk dan fungsi.

2.3 Konsep Silat

Lesmana (2011:11) seni pencak silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kuncian jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik tradisional serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya masyarakat umum.

Menurut Negoro (1976:11) silat adalah intisari dari gerakan menghindari dari serangan lawan.

Menurut Muhajir (2007:184) pencak silat sebagai seni memiliki ciri khusus yang menjadi bagian dari kesenian yang pada daerah-daerah tertentu terdapat tabuhan iringan musik yang khas.

Menurut Notosoejitno (1997:18) silat sebagai produk lokal dan produk etnis diperkirakan baru ada sejak zaman purba, yakni ada sejak sekitar abad ke-5 masehi. Pada zaman masyarakat rumpun melayu telah terjadi perubahan dan perkembangan yang cepat pada kebudayaan dan peradabannya.

Notosoejitno (1997:19), menambahkan bahwa silat terus hidup dan berkembang sepanjang sejarah masyarakat melayu dan mengalami perkembangan yang pesat dengan corak dan gaya etnis yang beragam pada masa kerajaan-kerajaan hindu, buddha dan islam dikawasan hunian msyarakat melayu pada zaman purba dan zaman madya, yakni abad ke-5 sampai dengan 20 Masehi.

Menurut O'ong Maryono (2000:3) pencak silat adalah salah satu olahraga bela diri yang berakar dari bangsa melayu. Silat adalah intisari pencak untuk secara fisik membela diri. Silat adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup-suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.4 Teori Silat

Menurut Wardoyo dan Lubis (2013:1) pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, dimana sangat meyakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat Melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu bela diri ini sejak dimasa prasejarah. Karena pada masa itu

manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*survive*) dengan melawan binatang ganas dan berburu yang pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak bela diri.

Menurut murhananto dalam Skripsi Mirna (2017) unsur dasar silat antara lain gerak tubuh, yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk mengamati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan faktor ruang berupa arah, level, perluasan garis.

Lesmana mengatakan (2011:1) pencak silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kuncian atau jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik tradisional serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya dan masyarakat umum.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis “Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

Pertama, Skripsi Mely Triana (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Pertunjukan *Silek Pendekar Batuah* Pada Tradisi Karumah Godang di Desa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Dijelaskan bahwa pertunjukan *Silek Pandekar Batuah* merupakan salah satu pertunjukan yang menampilkan pencak silat yang memiliki nilai estetika baik dalam kembangan geraknya, tempat penyajiannya, busana yang digunakan dan

iringan musiknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interaktif. Penulis mengambil acuan dari skripsi Melly Triana tentang acuan teori umum.

Kedua, Skripsi Desi Puspita Dilla (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Seni Pertunjukan *Silat Harimau* pada Acara Perkawinan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara”. Dijelaskan bahwa *silat harimau* ini merupakan sebuah bentuk permainan dalam suatu seni pertunjukan dalam tradisi acara adat, perkawinan raja-raja dan kedatangan tamu besar lainnya. *Silat harimau* (moncak) disebut juga gerak bela diri yang dilakukan pada sebuah acara adat mandailing natal provinsi sumatera utara tepatnya pada acara adat mandailing natal dan perkawinan. Berdasarkan skripsi ini yang menjadi acuan penulis adalah tentang teori silat. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode Deskriptif Kualitatif non Interaktif. Penulis mengambil acuan dari skripsi Desi Puspita Dilla mengenai konsep pertunjukan dan teori silat.

Ketiga, Skripsi Juana Ekatari (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Silat Pangiyon* pada Acara Pernikahan di Desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Dijelaskan bahwa *Silat Pangiyon* ini diadakan dalam acara pernikahan didesa Tanjung Balam Kabupaten kampar merupakan silat untuk penyambutan kedatangan pengantin laki-laki tiba kerumah pengantin perempuan dimana dilangsungkannya acara pernikahan. Disini penulis menjadikan skripsi Juana Ekatari yang menjadi acuan dalam konsep gerak silat yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode Kualitatif Interaktif. Penulis mengambil

acuan dari skripsi Juana Eka Tari tentang teori silat, wawancara, dokumentasi dan teknik analisis data.

Keempat, Skripsi Ajeng Dwi Lestari (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Seni Pertunjukan *Pencak Silek Sendeng* di Desa Pasir Pangaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”. Menjelaskan tentang pertama kali *Pencak Silek Sendeng* ini dikenal oleh Tuan guru yang disebut dengan Tuan Hakim berada didaerah Rokan. Ilmu *Silek Sendeng* ini diturunkan ke beberapa muridnya. Tradisi *Silek Sendeng* masyarakat suku melayu adalah mempunyai tradisi Silek, Silek dahulunya bagi masyarakat pasir pengarayan meerupakan alat untuk pertahanan diri dalam menghadapi mara bahaya, serangan binatang buas dan serangan dari musuh. Pada saat sekarang Silek selain berfungsi untuk mempertahankan iri, juga berfungsi sebagai acara perkawinan dan khitanan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analisis.

Kelima, skripsi Mirna (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Pertunjukan Silat *Olang Bubega* Pada Pesta Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Menjelaskan tentang Silat *Olang Bubega* yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan disaat acara pernikahan ungsinya sebagai hiburan dan tontonan untuk para tamu undangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif Interaktif. Penulis mengambil acuan dari skripsi Mirna tentang konsep pertunjukan dan metode penelitian.

Keenam, Jurnal Sportif (2016) dengan judul “*Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa*” menjelaskan tentang pengertian pencak silat memiliki suatu pengertian yang sangat luas dan memiliki fungsi yang jelas, diantaranya adalah bahwa pencak silat sebagai alat untuk beladiri, sebagai wahana spiritual, sebagai pertunjukan atau kesenian, dan sebagai sarana untuk membela bangsa. Secara keseluruhan, pencak silat mengajarkan sifat dan sikap taqwa, tanggap, tangguh, tanggon, dan trengginas.

Ketujuh, Jurnal Etnografi (2014) dengan judul “*Makna Seni Dalam Beladiri Pencak Silat*” membahas tentang pencak silat dapat divisualisasikan sebagai rangkaian variasi gerak berpola yang efektif, indah, dan sesuai dengan mekanisme tubuh sebagai manifestasi dari keluhuran budi, yang dapat digunakan untuk pembelaan diri, sebagai hiburan serta menjamin kesegaran dan ketangkasan jasmani.

Kedelapan, Jurnal Kajian Seni (2016) dengan judul “*Transformasi Kuttau Lampung dari Beladiri Menjadi seni Petunjukan tari pedang*” membahas tentang istilah kuttau yang merupakan hasil adopsi dari kuttau cina, di adaptasi dengan lingkungan masyarakat sukadana, yang notabe masyarakat beradat *pepaduan abung siwo migo*. Adaptasi yang dilakukan baik dalam hal gerak, fungsi, makna, dan termasuk penyebutan istilah.

Berdasarkan kelima penelitian yang relevan diatas, dan 3 jurnal, secara teoritis memiliki hubungan atau relevan dengan penelitian ini. Secara konseptual

dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Husaini Usman (1995:42) metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi adalah pengkajian dalam mempelajari peraturan dalam satu metode. Jadi metodologi penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian, ditinjau dari sudut filsafat metodologi penelitian ini merupakan epistemologi penelitian, yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian.

Menurut Nurul Zuriyah (2005:5-6) metode merupakan teknik yang digunakan untuk menerapkan teori ilmu pengetahuan menjadi proses penelitian empiris. Sedangkan metodologi merupakan teori ilmu pengetahuan menjadi proses penelitian empiris. Sedangkan metodologi merupakan teori ilmu pengetahuan yang perlu dipakai untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah. Jadi metodologi penelitian adalah alat untuk memecahkan permasalahan yang hendak diteliti.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan kualitatif interaktif, pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli dan pemahaman penelitian tentang Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau..

Penulis mewawancarai langsung informan untuk mngetahui tentang pertunjukan Silat api, penulis menggunakan metode ini guna untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat dikalangan masyarakat luas dan ilmu pendidikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa penelitian kualitatif interaktif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Menurut Iskandar (2008:205) dalam buku Metodologi Penelitian dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif) menyatakan “Lokasi penelitian adalah situasi sosial yang berdiri dari Tempat, Pelaku, dan Kegiatan”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lokasi penelitian merupakan suatu tempat dalam memperoleh atau mendapatkan data-data yang diperlukan sehubungan dengan penulis tugas akhir. Lokasi penelitian ini diadakan di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Waktu penelitian ini dimulai pada 13 Oktober 2018 sampai 2 Maret 2019. Alasan penulis melakukan penelitian di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau disebabkan karena lokasi penelitian yang akan diteliti dekat dari tempat tinggal penulis sehingga dapat

menghemat waktu, biaya dan mempermudah penulis melakukan penelitian. Dan juga belum adanya penelitian tentang Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.2.1 Tempat

Tempat Penelitian ini di adakan di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.2.2 Waktu

Waktu penelitian dimulai dari 13 oktober 2018 sampai 2 Maret 2019.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2007:152) menyatakan bahwa subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum penliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang memiliki urusan manusia.

Subjek penelitian yang digunakan untuk penelitian ini peneliti mengambil orang 5 orang yaitu: 1) Datuk Syariffuddin Jalai (Guru Besar), 2) Hambali (Wakil Ketua/Pelatih), 3) Lisa Salsabila (pesilat), (4) Muhammad Ramadani Hidayat (pesilat) (5) Laura Indika Pratiwi (pesilat).

3.4 Jenis Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2009:225) data primer adalah semua data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Diambil oleh penulis dilapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara partisipasi dan pengamatan langsung.

Data primer ini sangat penting dimana peneliti sangat bergantung karena data ini merupakan sumber utama yang didapat dari narasumber Datuk Syariffudin Jalai (Guru Besar), Hambali (Wakil Ketua/Pelatih). Disini peneliti melakukan pengamatan diawali dengan pengecekan lokasi dan sarana penelitian serta mengumpulkan data dan bahan tentang Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut sugiyono (2009:225) data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau diperoleh dari tangan kedua seperti: dari hasil penelitian orang lain tulisan dari media cetak, berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungan dengan objek penelitian.

Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang penulis dapatkan memiliki bukti yang akurat seperti dengan dilampirkannya foto dan

Vidio Gerak Tari Dalam Silat Api dalam Tradisi Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Husaini (1995:54) observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan. Menurut Nurul Zuriyah (2006:175) observasi nonpartisipan adalah dimana penulis tidak ikut terlibat dalam kehidupan orang yang diteliti dan hanya berkedudukan selaku pengamat.

Observasi yang penulis lakukan adalah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan ialah dimana peneliti tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Peneliti hanya mengadakan pengamatan langsung ke tempat pertunjukan. Kemudian peneliti mengamati secara langsung dari aspek sejarah, agama, adat, masyarakat dan pertunjukan seperti gerak, musik, kostum, yang digunakan dalam pertunjukan Silat Api dalam masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan dari data yang ditemukan dilapangan.

3.5.2 Teknik Wawancara

Iskandar (2005:253) mengatakan wawancara adalah bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan.

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang telah ditulis dan disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang Pertunjukan Silat Api di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Peneliti berdialog atau bertanya secara langsung kepada narasumber yaitu Datuk Syarifuddin Jalai yang mengetahui tentang Pertunjukan Silat Api di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Peneliti mewawancarai narasumber tentang bagaimanakah Pertunjukan Silat Api di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang meliputi: gerak Silat Api berupa arah, level, dan perluasan garis, musik pengiring Silat Api, kostum Silat Api, desain lantai, dinamika, lighting, pemanggungan, dan penonton. Sedangkan yang diwawancarai diantaranya adalah: Datuk Syarifuddin Jalai (Guru Besar), Hambali (Wakil Ketua/Pelatih), di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Ridwan (2009:31) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan

penelitian. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum ada, yang belum diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan dan bentuk Pertunjukan silat api dengan menggunakan alat bantu berupa kamera foto dan video. Adapun tujuan mengambil gambar ini adalah untuk memperkuat atau mendukung penelitian yang dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Husaini dan Ela Susanti (2011:21), bahan data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan digunakan dalam bentuk laporan lapangan.

Tujuan analisa data ialah untuk mengungkapkan:

- a. Data yang perlu dicari
- b. Pertanyaan apa yang harus dijawab
- c. Metode apa yang harus digunakan mendapatkan inovasi baru
- d. Kesalahan apa yang harus segera diperbaiki.

Ada berbagai cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah (1995:87), sebagai berikut: (1) Reduksi data, (2) Display data, (3) Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi.

Berdasarkan penulisan diatas maka penulis mengatakan analisis data pengambilan keputusan dan verifikasi, karena peneliti berusaha mengambil hal-hal yang pokok tentang pertunjukan Silat Api di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Kemudian dengan data yang didapat dilapangan peneliti menganalisis, mengambil

kesimpulan dan mendeskripsikan kedalam bentuk tulisan sebagai penelitian. Hal ini dilakukan untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang di ajukan oleh penulis.

Setelah itu peneliti melakukan display data dengan menyajikan data dalam bentuk uraian sehingga akan semakin mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013:341), mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami.

Langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi karena penulis berusaha mencari makna dari data yang diperoleh. Jadi dari data yang didapatkan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikannya kedalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis Desa Lubuk Bendahara

Desa Lubuk Bendahara merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Rokan IV Koto, sejarah mengatakan dahulunya Desa Lubuk Bendahara dipimpin oleh seorang datuk yang bernama Datuk Bendahara. Dan masyarakat yang mendiami desa Lubuk Bendahara merupakan warga dari kampung dalam, dimana kampung itu merupakan warga bungo Tanjung yang berada diseberang sungai rokan dan kini Desa Lubuk Bendahara Timur, Kecamatan Rokan IV Koto. Desa Lubuk Bendahara memiliki luas desa 45.5 Km². Adapun suhu udara berkisar 30 C. Jarak pemerintahan Desa dengan kecamatan 21 Km / 1 Jam, jarak pemerintahan Desa dengan Ibu Kota Kabupaten 37 Km / 1 ½ Jam, jarak pemerintahan Desa dengan Ibu Kota Provinsi 180 Km / 4 Jam.



(Gambar 1: Kantor Desa Lubuk Bendahara)

Tipografi Desa Lubuk bendahara, dataran rendah, dataran tinggi, dan pantai sehingga kualitas tanah yang dimiliki bagus untuk tanaman bisa tumbuh subur.

Ditinjau dari batas wilayah, Desa Lubuk Bendahara berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Alahan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Suka Damai/Tp.Jaya
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rokan Timur
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lubuk Bendahara Timur.

Dalam struktur sehari-hari mengenai kewilayahan, disamping wilayah administratif Pemerintahan pada Desa, Desa Lubuk Bendahara juga dikenal dengan hukum adat, yang dikuasai oleh 5 ninik mamak, kelima ninik mamak suku melayu membagi sukunya lagi menjadi 5 bagian masing- masing suku yaitu:

1. Ninik mamak suku Melayu
2. Ninik mamak suku Mandahiling
3. Ninik mamak suku Melayu Chaniago
4. Ninik mamak suku Patapang
5. Ninik mamak suku Piliang

4.1.2. Keadaan Demografis Desa Lubuk Bendahara

a. Penduduk

Keadaan penduduk Desa Lubuk Bendahara dengan jumlah penduduk 3.316 Orang. Penduduk Desa Lubuk Bendahara yang laki-laki berjumlah 1.596 Orang. Sedangkan yang perempuan berjumlah 1.720

Orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penduduk perempuan di Desa Lubuk Bendahara lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-lakinya.

b. Menurut Suku

Penduduk Desa Lubuk Bendahara terbagi atas 3 suku daerah, diantaranya penduduk dengan suku Melayu yang merupakan penduduk asli Desa Lubuk Bendahara, sedangkan penduduk suku Minang, Jawa, Batak merupakan penduduk pendatang dari daerah lain.

c. Menurut Agama dan Mata Pencaharian.

Diketahui bahwa penduduk di Desa Lubuk Bendahara yang berjumlah 3.316 orang menganut Agama Islam dan Protestan. Penduduk yang menganut Agama Islam berjumlah 3.301 orang dan yang menganut Agama Protestan berjumlah 15 orang. Penduduk di Desa Lubuk Bendahara yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil berjumlah 66 orang, penduduk yang bermata pencaharian sebagai TNI / POLRI berjumlah 3 orang, penduduk yang bermata pencaharian sebagai Swasta 237 orang, penduduk yang bermata pencaharian sebagai Pedagang 314 orang, penduduk yang bermata pencaharian sebagai Tani 2277 orang, penduduk yang bermata pencaharian sebagai Pertukangan 41 orang, penduduk yang bermata pencaharian sebagai Buruh Tani 271 orang, penduduk yang bermata pencaharian sebagai Nelayan 11 orang, penduduk yang bermata pencaharian sebagai Jasa 89 orang. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa penduduk desa Lubuk Bendahara sebagian besar adalah Tani.

d. pendidikan

Pendidikan merupakan prioritas utama dari pembangunan Sumber Daya Manusia. Pendidikan sangat berguna dikalangan pemerintah maupun swasta, baik Formal maupun Non Formal. Masyarakat sangat memerlukan sarana pendidikan untuk menjadikan generasi tersebut menjadi penerus yang cerdas dan maju untuk kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan di Desa Lubuk Bendahara terlihat cukup baik, hal ini dibuktikan dengan banyak jumlah masyarakat yang tingkat pendidikannya bertamatkan sekolah menengah atas, namun juga banyak masyarakat di Desa Lubuk Bendahara yang berpendidikan rendah. Karena pendidikan sangat penting diterapkan kepada masyarakat untuk dapat menjadikan masyarakat yang handal dan berkualitas dalam berfikir dan berkreatifitas yang baik. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara

NO	JENIS PENDIDIKAN	NEGERI			SWASTA		
		GEDUNG BUAH	GURU ORANG	MURID ORANG	GEDUNG BUAH	GURU ORANG	MURID ORANG
1	Kelompok Bermain				1	3	39
2	TK				1	4	42
3	Sekolah Dasar (SD)	2	32	343			
4	SMP/Tsanawiyah				1	12	126
5	SMA/Aliyah / SMK	-	-	-	1	12	57
6	Akademi						
7	Institut/Sekolah						
8	Perg.Tinggi/Universitas						

(Sumber Data: Kantor Desa Lubuk Bendahara, 2019)

Dapat dilihat diatas jumlah sarana pendidikan yang berada di Desa Lubuk Bendahara yang cukup memadai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai ke jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas.

e. Perekonomian

Kesenian Silat Api yang berasal dari Desa Lubuk Bendahara tidak menjadi sumber ekonomi masyarakat sekitar. Desa Lubuk Bendahara memiliki banyaknya jumlah penduduk yang merupakan modal untuk dapat dijadikan sebagai potensi bisnis dan perekonomian. Karena penduduk adalah modal besar dan faktor utama dalam pembangunan itu sendiri sehingga keadaan penduduk tersebut penting untuk diketahui seperti halnya penduduk di desa lubuk bendahara yang memiliki beberapa sarana perekonomian, seperti yang dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2: Sarana Perekonomian Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara.

No	Nama Sarana	Jumlah Sarana
1.	Pasar Desa	1 Unit
2.	Kios	30 Unit
3.	Warung	25 Unit
4.	KUD	1 Unit
5.	BUMDes	1 Unit

(sumber Data: Kantor Desa Lubuk Bendahara, 2019)

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut tentang Pertunjukan Silat Api peneliti ingin membahas dulu tentang sejarah Silat Api.

Silat Api sudah ada sejak tahun 1820 M, dibuat untuk mengungkapkan keseharian masyarakat Kecamatan Rokan IV Koto khususnya di Desa Lubuk Bendahara yang mana Silat Api dahulunya adalah silat ilmu bela diri dan sekarang digunakan sebagai hiburan pada saat mengantar pengantin laki-laki menuju kerumah pengantin perempuan, kegiatan ini dilakukan dimalam hari karena pada siang hari masyarakat didaerah tersebut pergi keladang untuk mencari rezeki. Silat ini ditambahkan dengan Api pada ujung properti yang dipakai, seperti tombak dan pedang agar hiburan dimalam hari yang gelap lebih terlihat meriah dan terang yang dihasilkan dari api tersebut. Oleh karena itu silat ini disebut Silat Api. Semakin berkembangnya zaman, mengantar pengantin pada acara pernikahan sudah dilakukan pada siang hari. Dan saat ini Silat Api ditampilkan sebagai hiburan pada acara hiburan lainnya seperti acara hari besar Islam. Gerakan yang terdapat pada Silat Api yaitu dua Orang memakai gerakan Elang dan satu orang memakai gerakan Harimau. Silat api diiringi musik yang disebut Gondang Barong nama musiknya adalah gonto kudo yang artinya lonceng kuda.

Keberadaan Silat Api pada zaman dahulu masih terjaga kelestariannya, tetapi pada saat ini Silat Api hampir punah dikarenakan pesilat yang sudah menua, dan sekarang akan dilanjutkan oleh generasi baru yang masih kecil-kecil. Berikut adalah unsur-unsur yang terdapat didalam Silat Api:

4.2.1.1 Gerak

Lesmana mengatakan (2011:1) pencak silat adalah melakukan gerak dengan memakai pola langkah dengan kunci atau jurus, sehingga membentuk gerakan yang indah untuk membela diri dari musuh yang juga dapat diiringi musik tradisional serta menjalin silaturahmi dengan sesama pesilat khususnya dan masyarakat umum.

Menurut murhananto (1997:18) unsur dasar silat antara lain gerak tubuh, yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk mengamati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan faktor ruang berupa arah, level, perluasan garis.

Gerak Silat Api termasuk jenis gerak maknawi karena gerak yang dilakukan dalam pertunjukan Silat Api mempunyai makna yang menggambarkan suatu kegiatan.

Menurut Djoemali dan Notosotjitno (1977:34) silat adalah gerak bela diri yang berupa tari dan irama dengan peraturan dan biasanya untuk pertunjukan umum yang memiliki irama dan keindahan.

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 29 februari 2019 yang dilakukan peneliti, gerak yang terdapat pada pertunjukan silat Api adalah gerak yang dilakukan dan diperhatiakn memiliki gerakan yang ritmis dan dilakukan secara berurutan, adapun gerak yang terdapat pada pertunjukan Silat Api adalah:

1. Salam pembuka

Salam pembuka merupakan gerakan yang dilakukan untuk memberi Salam penghormatan kepada tamu undangan yang datang untuk menghadiri acara tersebut.

Pada pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara yaitu pesilat sudah berada didalam arena pertunjukan dengan posisi kaki menyilang, kaki kanan berada didepan kaki kiri, sedangkan kaki kiri dibelakang ditekuk dengan level rendah, pesilat perempuan (jurus elang) mengembangkan kedua tangan nya seperti elang mengembangkan sayap, dan pesilat yang laki-laki (jurus Harimau) menyilangkan kedua tangannya sejajar dengan dada.

Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan adalah menghadap lurus kedepan mengarah penonton.



(Gambar 2: Ragam *Salam Pembuka*, dokumentasi penulis 2019)

2. *Olang langkisau*

Olang langkisau adalah gerakan berupa serangan kedua elang terhadap seekor harimau.

Pada ragam ini gerakan dilakukan oleh satu pesilat perempuan (jurus elang) dan satu pesilat laki-laki (jurus harimau) dengan level atas, pesilat perempuan mengangkat kaki kanannya, tangan kanan disamping paha, sedangkan satu lagi pesilat perempuan bermain dibawah tangan kiri menempel ke tanah, dan tangan kanan berada dipaha tangan kiri seakan-akan ingin menyepak pesilat laki-laki. pesilat laki-laki mengangkat kaki kirinya dengan posisi tangan kiri disamping paha, tangan kanan di depan bahu kiri.

Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan adalah saling berhadapan antara pesilat satu dan lainnya lalu membelakangi penonton.



(Gambar 3: Ragam *Olang Langkisau*, dokumentasi Penulis 2019)

3. *Olang Bubega*

Olang bubega adalah gerakan menyusun serangan dan perlawanan.

Pada ragam ini gerakan dilakukan oleh dua pesilat perempuan (jurus elang) menendang kepala seorang pesilat lelaki (jurus harimau), tetapi pesilat laki-laki menangkis tendangannya. Dua orang pesilat perempuan bermain level atas sedangkan seorang pesilat laki-laki bermain di level rendah.

Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan adalah saling berhadapan antara pesilat satu dan lainnya lalu membelakangi penonton.



(Gambar 4: Ragam *Olang Bubega*, dokumentasi Penulis 2019)

4. *Tangkok Harimau Jompo*

Tangkok Harimau Jompo adalah tangkap harimau tua, yaitu suatu gerakan beladiri yang digunakan seekor harimau untuk mengambil penyerangan menangkap dua ekor elang.

Pada ragam ini gerakan dilakukan oleh dua ekor elang yang menyerang seekor harimau dengan pukulan, kaki kanan elang berada dibelakang sebagai pertahanan badan. Level yang digunakan adalah sedang, sehingga harimau melakukan gerakan pembelaan diri dengan cara menahan pukulan dua ekor elang tersebut dengan kedua tangannya yang dikembangkan ke samping, lalu kaki kirinya berada satu dibelakang sebagai pertahanan badan agar tidak jatuh untuk melindungi dirinya.

Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan adalah saling dua pesilat perempuan menghadap satu pesilat laki-laki dan saling berhadapan membelakangi penonton.



(Gambar 5: Ragam *Tangkok Harimau Jompo*, Penulis 2019)

5. *Tangkok Harimau Pasugih*

Tangkok Harimau Pasugih adalah tangkap harimau pasugih yaitu suatu gerakan dimana harimau sudah kehabisan perlawanan terhadap dua ekor elang. Apabila harimau mati, maka elang memiliki makanan taambahan.

Gerakan ini dilakukan oleh pesilat laki-laki dengan jurus seekor harimau yang melakukan penyerangan terhadap pesilat perempuan dengan jurus seekor elang yang terjatuh untuk melindungi dirinya dari elang yang satu lagi dengan posisi tangan harimau memegang kaki kanan seekor elang dengan yang terjatuh seakan-akan ingin mematahkannya, dan elang yang satu lagi menendang badan harimau menggunakan kaki kirinya. Level yang digunakan pada gerakan ini ada level rendah, sedang, dan tinggi.

Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan adalah sejajar antara pesilat satu dan lainnya lalu menghadap penonton.



(Gambar 6: Ragam *Tangkok Harimau pasugih*, dokumentasi Penulis 2019)

6. *Alam monagih / Simbang Bobeleng*

Alam monagih atau *simbang bobeleng* yaitu alam menagih adalah suatu gerakan yang memiliki makna bahwa seekor harimau mulai menyerah.

Gerakan ini dilakukan dengan posisi pesilat laki-laki (jurus harimau) jungkir balik dengan posisi kaki kanan harimau diatas dan kepalanya dibawah dan kedua tangan melindungi kepala, dan posisi kedua pesilat perempuan (jurus elang) yang satu terjatuh ditanah, dan yang satunya lagi berdiri seakan-akan habis menendang seekor harimau dengan kaki kirinya.

Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan adalah dua pesilat perempuan menghadap penonton dan satu pesilat laki-laki terjatuh.



(Gambar 7: Ragam Alam Monagih, dokumentasi Penulis 2019)

7. Simbang 12

Simbang 12 perkelahian dimulai kembali dengan semangat serta menggunakan properti yang berapi. Kedua elang menggunakan tombak lancip dan seekor harimau menggunakan pedang.

Gerakan ini dilakukan dengan posisi seekor harimau memegang pedang untuk menahan perlawanan kedua elang yang menggunakan tombak. Level yang digunakan adalah level sedang. Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan antara dua pesilat perempuan menghadap satu pesilat laki-laki lalu membelakangi penonton.



(Gambar 8: Ragam *Simbang 12*, dokumentasi Penulis 2019)

8. *Tikam Limo (Lupek Imau)*

Tikam Limo yaitu tikam lima atau lompat harimau adalah perlawanan dari elang dengan cara menikam harimau lalu harimau mengelak dengan cara melompat lalu jungkir balik.

Pada Ragam ini gerakan dilakukan dengan menggunakan level atas dengan posisi kedua elang menggunakan posisi kaki kuda-kuda dan saling berhadapan, dan mengarahkan tombaknya ke harimau, sedangkan harimau mengelak dengan cara jungkir balik. Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan antara dua pesilat perempuan menghadap satu pesilat laki-laki lalu membelakangi penonton



(Gambar 9: Ragam Tikam limo, dokumentasi Penulis 2019)

9. *Simbang 9 Langkisau*

Simbang 9 Langkisau adalah perlawanan dari seekor harimau terhadap dua elang.

Gerakan ini dilakukan dengan posisi penyerangan depan belakang terhadap seekor harimau, yang mana kaki kedua elang kuda-kuda, dan tangannya menikan harimau, sedangkan harimau menahan tikaman tangan ke dua ekor elang dari arah depan dan belakang untuk melindungi dirinya. Pada gerakan ini level yang digunakan adalah level sedang. Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan antara dua pesilat perempuan menghadap satu pesilat laki-laki lalu pesilat laki-laki menghadap kesalah satu pesilat perempuan, dan para pesilat membelakangi penonton.



(Gambar 10: Ragam *Simbang 9 Langkisau*, dokumentasi Penulis 2019)

10. *Olang Bobega Pocah Ombun*

Olang Bobega Pocah Ombun adalah perlawanan seekor harimau terhadap dua ekor elang dengan posisi gerakan kedua tangan harimau menahan pukulan elang dari depan dan tendangan elang dari belakang.

Posisi elang yang berada didepan harimau yaitu kaki berkuda-kuda lalu tangan kanan memberikan pukulan, sedangkan posisi elang yang berada dibelakang yaitu kaki kiri memberikan pertahanan terhadap badan yang mereng, lalu kaki kanan memberikan tendangan ke badan harimau. Level yang digunakan tinggi dan sedang. Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan antara dua pesilat perempuan menghadap satu pesilat laki-laki lalu pesilat laki-laki menghadap kesalah satu pesilat perempuan, dan para pesilat membelakangi penonton.



(Gambar 11: Ragam *Olang Bobega Pocah Ombun*, 2019)

11. *Tangkok Olang Komba*

Tangkok Olang Komba yaitu tangkap elang kembar, yang mana kedua elang kembar tersebut menangkap seekor harimau yang sudah kalah untuk dijadikan makanan tambahan.

Pada ragam ini gerakan yang dilakukan adalah kedua elang berdiri saling berhadapan sedangkan seekor harimau berada ditengah-tengah kedua elang tersebut dengan level rendah, elang yang berada dibelakang mematahkan leher harimau dengan kedua tangannya, dengan posisi kaki kanan didepan menginjak betis harimau dengan level sedang, posisi elang yang berada didepan yaitu tangan kanan dan kiri elang menangkis tangan harimau, lalu kaki kanan menendang dada harimau yang terjatuh sudah tak berdaya. Arah hadap, arah hadap pesilat dalam pertunjukkan antara dua pesilat perempuan menghadap satu pesilat laki-laki lalu pesilat

laki-laki menghadap kesalah satu pesilat perempuan, dan para pesilat membelakangi penonton.



(Gambar 12: Ragam *Tangkok Olang Komba*, 2019)

12. *Lupek Olang Singgih*

Lupek Olang Singgih yaitu lompat elang singgih adalah gerakan melompat-lompat yang melambangkan kebahagiaan dua ekor elang memenangkan pertarungannya dengan seekor harimau, sehingga harimau mati.

Pada ragam ini gerakan yang dilakukan kedua elang yaitu jungkir balik ke arah yang berlawanan. Arah hadap, arah hadap dua pesilat perempuan saling berlawanan dan pesilat laki-laki terbaring.



(Gambar 13: Ragam *Lupek Olang Singgih*, dokumentasi Penulis 2019)

13. Salam penutup.

Salam penutup yaitu Salam akhir dari pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupatn Rokan Hulu Provinsi Riau.

Pada Ragam ini ketiga pesilat melakukan Salam dngan posisi salah satu kaki berada didepan kaki yang satunya, kedua lengan pesilat dikembangkan, dan kedua telapak tangan saling di tempelkan, lalu berada pas didepan dada. Arah hadap, arah hadap para pesilat dalam pertunjukkan menghadap ke penonton.



(Gambar 14: Ragam *Salam Penutup*, dokumentasi Penulis 2019)

4.2.1.2 Musik

Notosoejitno (1997:109) di daerah-daerah lainnya di Indonesia, untuk mengiringi pencak silat digunakan musik atau ketabuhan lokal yang biasa digunakan untuk mengiringi tarian daerah atau etnis seperti gamelan, talempong, dan lain-lain. walaupun menggunakan musik/tabuhan lokal, tetapi pengirimannya disesuaikan dengan gerak pencak silat. Gendang atau kendang merupakan instrumen yang biasa digunakan untuk mengknstektualkan atau menyesuaikan gerak pencak silat dengan musik pengiringnya.

Fungsi musik sebagai pengiring tari, media hiburan, media komunikasi, dan media ekspresi diri.

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 29 februari 2019 adapun alat musik yang digunakan pada “Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” yaitu calempong, gong, dam ketepak.

1. *Calempong*

Salah satu alat musik pengiring prtunjukan Silat Api adalah calempong. Alat musik yang disebut calempong ini terdiri dari 6 buah. Alat musik ini terbuat dari logam, bntuknya bulat dan ditengah-tengah atasnya terdapat bulatan berupa benjolan kecil. Biasanya calempong ini diletakkan diatas kayu yang diberi tali, agar bunyi calempong tetap bulat dan tidak sumbang. Agar calempong berbunyi dan mengeluarkan suara, calempong tersebut di pukul dengan kayu berukuran kecil. Orang yang

mmainkan calempong ada 2 orang boleh perempuan dan boleh juga laki-laki, salah satunya memainkan tingkah, dan satunya lagi memainkan irama (lagu).



(Gambar 15: *Calempong*, dokumentasi penulis 2019)

2. *Gong*

Gong merupakan salah satu alat musik yang terbuat dari logam berukuran besar dan ditengahnya terdapat benjolan. Gong digantung diantara kayu penopang, gong dimainkan dengan cara dipukul didekat benjolannya menggunakan kayu yang ujungnya dibalut dengan karet.



(Gambar 16: *Gong*, dokumentasi Penulis 2019)

3. *Ketepak*

Ketepak merupakan alat musik berbentuk tabung yang terbuat dari kayu yang mempunyai dua sisi, ada sisi kanan dan sisi kiri, kedua sisi nya di tutup dengan menggunakan kulit kambing atau sapi yang sudah dikeringkan. Ketepak yang digunakan pada pertunjukan *Silat Api* ini berjumlah 2 ketepak. Cara memainkan ketepak dengan cara di pukul menggunakan telapak tangan.



(Gambar 17: *Ketepak*, dokumentasi Penulis 2019)

Selain alat musik yang digunakan pada “Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” untuk keterangan lebih lanjutnya mengenai musik pengiring Silat Api berikut adalah partiture dari musik pengiring Silat Api:

Gonto Kudo

Transkripsi: Firmansyah S.Pd

The musical score is written for a traditional ensemble. It begins with a tempo marking of $\text{♩} = 120$. The score is organized into systems, with measures 9, 16, and 23 marked at the start of new sections. The instruments and their parts are as follows:

- Calempong 1 & 2:** Two melodic lines in treble clef, featuring eighth-note patterns.
- Gong:** A single line with a double bar line, indicating rhythmic accents.
- Katepak 1 & 2:** Two lines in a simplified notation, likely representing a specific rhythmic instrument.
- Clmp 1 & 2:** Two lines in treble clef, providing a rhythmic accompaniment with eighth-note patterns.
- Gng.:** A single line with a double bar line, indicating rhythmic accents.
- Ktpk 1 & 2:** Two lines in a simplified notation, likely representing a specific rhythmic instrument.

2

The image displays a musical score for five instruments: Clmp 1, Clmp 2, Gng., Ktrpk 1, and Ktrpk 2. The score is organized into three systems, each containing six measures. The first system covers measures 30 to 36, the second system covers measures 37 to 43, and the third system covers measures 44 to 50. The notation includes various rhythmic values and rests, with a large watermark of Universitas Islam Riau overlaid on the page.

The image displays a musical score for a piece, likely a traditional Indonesian gamelan or similar ensemble. The score is organized into four systems, each corresponding to a different instrument or voice part: Clmp 1, Clmp 2, Gng, Ktpk 1, and Ktpk 2. Each system contains a series of musical staves with notes, rests, and other musical symbols. The score is divided into measures, with specific measure numbers (58, 65, 72, 79) indicated at the beginning of each system. The notation includes various rhythmic values and melodic lines. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score, featuring a green and yellow emblem with a book and a sun, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Musical score for Clmp 1, Clmp 2, Gng, Ktptk 1, and Ktptk 2. The score is divided into four systems, each starting with a measure number: 86, 93, 100, and 107. Each system contains five staves: Clmp 1 (top), Clmp 2, Gng, Ktptk 1, and Ktptk 2 (bottom). The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and bar lines.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

114

5

Clmp 1

Clmp 2

Gng.

Ktpk 1

Ktpk 2

120

Clmp 1

Clmp 2

Gng.

Ktpk 1

Ktpk 2

(Gambar 18: Partitur *Gonto Kudo*)

4.2.1.3 Kostum

Notosoejitno (1997:106) untuk latihan harian, terdapat dua macam busana pencak silat, yakni busana lokal dan busana perguruan. Busana lokal pada umumnya berwarna hitam-hitam. Sedangkan busana perguruan warnanya beragam. Model baju dan celana dari kedua busana pada umumnya sama, model baju adalah baju kurung dengan belahan pada bagian leher depan sepanjang 10 cm. panjang lengan baju sebatas pergelangan tangan, model celana adalah celana-komprang (elana longgar). Panjang kaki celana sebatas pergelangan kaki. Busana lokal maupun busana perguruan dikenakan dengan memakai sabuk kain yang beragam warnanya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dalam Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bndahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau:

1. Kostum badan yang digunakan oleh pesilat perempuan yaitu baju hitam lengan panjang sebatas pergelangan tangan dan celana panjang sebatas pergelangan kaki berwarna hitam, ikat pinggang berwarna putih
2. Kostum kepala atau ikat kepala yang digunakan oleh pesilat perempuan berwarna hitam.
3. Kostum yang digunakan oleh pesilat laki-laki yaitu baju kuning lengan panjang sebatas pergelangan tangan serta celana panjang berwarna kuning sebatas pergelangan kaki, ikat pinggang putih.

4. Kostum kepala atau ikat kepala yang digunakan oleh pesilat laki-laki berwarna kuning.

menurut orang zaman dahulu corak atau warna baju yang berwarna hitam dan kuning yang digunakan pesilat adalah sbagai tanda siapapun yang memakainya adalah seorang ksatria atau pendekar pada zaman dahulu. Dan warna hitam juga melambangkan ninik mamak yang berada di daerah Lubuk Bendahara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka peneliti mengambil dokumentasi kostum dalam pelaksanaan Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bndahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.



(Gambar 19: *Kostum Silat Api*, dokumntasi penulis 2019)

4.2.1.4 Lighting / Tata Cahaya

Salah satu unsur yang penting dalam sebuah pertunjukan adalah Tata Cahaya (lighting). Tata cahaya (lighting) adalah segala perlengkapan perlampuan baik tradisional maupun modern. Perlengkapan perlampuan digunakan sebagai keperluan penerangan untuk penampilan sebuah pertunjukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 februari 2019 lighting yang digunakan pada Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bndahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yaitu hanya menggunakan lampu Led sebagai penerangan.

4.2.1.5 Pemanggungan

Tempat yang dipilih dalam Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bndahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau adalah ruangan terbuka seperti lapangan, atau didepan halaman rumah yang luas agar para pesilat bebas melakukan gerakannya. Panggung yang digunakan pada Pertunjukan Silat Api ini berbentuk panggung arena penuh karena penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari segala arah, dan arena pesilat berada ditengah penonton.



(Gambar 28: Panggung, dokumentasi penulis 2019)

4.2.1.6 Penonton

Penonton termasuk unsur penting dalam sebuah pertunjukan, penonton merupakan orang yang hadir untuk menyaksikan sebuah pertunjukan. Jika sebuah pertunjukan tidak ada penonton rasanya pertunjukan menjadi tidak lengkap.

Edy Sedyawati (1980:41) penonton harus dibentuk untuk mendukung kelangsungan hidup pertunjukan, memberi nilai seni yang terkandung dalam pertunjukan tersebut, penonton terbagi dua:

- a) Bagi penonton itu sendiri, penonton tidak membutuhkan kesan tertentu pada apa yang dilihat pada saat pertunjukan yang biasanya bersifat hiburan saja.
- b) Kemudian sarana tontonan membutuhkan penonton yang khusus yaitu orang-orang yang mengerti tentang keeseenian itu sendiri dan biasanya hal itu bersifat resmi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 29 februari 2019, silat api merupakan sarana hiburan masyarakat karena Silat api disajikan dengan gerak-gerak yang menarik dan menghibur yang bisa langsung dinikmati oleh para tamu undangan dan juga para penontonnya. Masyarakat sekitar sangat antusias untuk melihat pertunjukan Silat Api yang di adakan di desa tersebut, dikarenakan pertunjukan Silat Api tersebut sudah sangat lama dan hampir sudah tidak pernah ditampilkan lagi. Meskipun pada saat ini Silat Api ditampilkan dalam bentuk hiburan,

tetapi masyarakat sekitar tetap melestarikan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang turun temurun walaupun sudah jarang ditampilkan.



(Gambar 28: Panggung, dokumentasi penulis 2019)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang “Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” maka dengan ini peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Silat Api berasal dari Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sampai sekarang masih diwariskan kepada generasi-generasi penerusnya. Dahulunya Silat Api ini berfungsi sebagai silat beladiri dari serangan musuh, namun pada saat ini Silat Api diperindah dan setiap gerakannya mengandung unsur seni untuk dipertunjukkan atau ditampilkan sebagai penyambutan tamu-tamu besar. Tujuannya sebagai tanda penghormatan kepada tamu-tamu tersebut.

Silat Api ini ditampilkan pada malam hari, karena pada silat ini pesilat menggunakan properti yang pada ujungnya diberi api. Pada pertunjukan Silat Api ini jurus yang digunakan ada 2 pesilat perempuan menggunakan jurus Elang, dan 1 pesilat laki-laki menggunakan jurus Harimau.

Kemudian dalam pertunjukan Silat Api tidak mengubah segi gerak, hanya saja dalam segi kualitas pesilatnya. Silat Api memiliki unsur-unsur seni seperti seni Gerak dan seni Musik. Ragam gerak pada Silat Api memiliki 13 ragam. Alat

musik yang digunakan ada 1 buah Gong, 2 buah Ketepak, dan 1 set Calempong berisi 6 buah Calempong, dimainkan oleh para pemusik untuk mengiringi silat yang ditampilkan. Sedangkan kostum yang digunakan yaitu kostum berlungan panjang dan celana panjang 2 berwarna hitam dan 1 kuning, 2 ikat kepala berwarna hitam, 1 ikat kepala berwarna kuning dan sabuk dipinggang berwarna putih. Lalu properti yang digunakan yaitu 2 tombak runcing, dan 1 pedang tajam. untuk

Tujuan utama ditampilkan silat ini adalah sebagai pertunjukan yang ditampilkan dalam masyarakat dan sebagai penghormatan kepada tamu-tamu undangan.

5.2 Hambatan

Dalam proses pengumpulan data yang peneliti alami dengan judul “Pertunjukan Silat Api dalam Masyarakat di Desa Lubuk Bendahara Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” peneliti menemukan hambatan-hambatan sebagai berikut:

1. Peneliti sulit untuk menemukan waktu agar seluruh anggota silat mudah untuk berkumpul.
2. Peneliti sulit menemukan buku-buku penunjang yang akan digunakan tentang silat.
3. Peneliti mengadakan acara secara pribadi di Desa lubuk dikarenakan susahnya dalam pengambilan dokumentasi, karena

harus menunggu adanya acara hari-hari besar untuk menampilkan pertunjukan tersebut dalam masyarakat di Desa Lubuk Beendahara.

5.3 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. . Di harapkan agar perpustakaan UIR dapat memperbanyak buku-buku, terutama buku-buku yang berhubungan dengan kesnian.
2. Di harapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai upaya pengembangan dan melestarikan kesenian yang sudah ada dan diperkenalkan untuk generasi yang akan datang.
3. Diharapkan agar pemerintah selalu memperhatikan perkembangan kesenian ini dan terus memperkenalkan ke forum yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandon, James, 1989. *Jejak-jejak Seni Pertunjukkan di Asia Tenggara*, P4ST UPI, Bandung.
- Dilla, Desi Puspita. 2017. *Seni Pertunjukan Silat Harimau pada acara Perkawinan Mndailing Natal Provinsi Riau*. Skripsi. Program Study Sendratasik. Fkip UIR.
- Ekatari, Juana. 2017. *Silat pangiyan pada acara Pernikahan di Desa Tanjung Balam Kecamatan Siak Hulu Kabupatn Kampar*. Skripsi. Program Study Sendratasik. Fkip UIR.
- Hadi, Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hamidy, U. U. 2010. *Nilai dalam Wujud*. Bilik Kreatif Press. Pekanbaru.
- Indra Bulan. 2016. Transformasi Kuttaw Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. *Jurnal Kajian Seni*. Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Vol. 03, No. 01. Hlm 63.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Gaung Persada Press: Jakarta.
- Lesmana. (2011:11). *Teori Pencak Silat*. Jakarta.
- Lestari, Dwi Ajeng. 2016. *Seni Pertunjukan Pencak Silek Sendeng di Desa Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. Program Study Sendratasik. Fkip UIR.
- Lubis, Johansyah. Dan Hendro Wardoyo. 2013. *Pencak Silat Edisi Kedua*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Maryono, O'ong. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yayasan Galang: Jakarta.
- Mirna. 2017. *Pertunjukan Silat Olang Bubega pada Pesta Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Skripsi. Program Study Sendratasik. Fkip UIR.
- Moh. Nur Kholis. 2016. Aplikasi Nilai-Nilai Luhur Pencak Silat Sarana Membentuk Moralitas Bangsa. *Jurnal Sportif*. Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. Vol. 2 No. 2. Hlm 76-78.
- Muhajir. 2007. *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jilid: Erlangga.
- Notosoejitno. 1997, *Khazanah Pencak Silat*, Jakarta, Infomedika.
- Ridwan. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Belajar Muda Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rouye, Anya Peterson. 1976. *Antropologi Tari*. Sunan Ambu PRESS STSI Bandung. Indonesia.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1977. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. 1997. *Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitataif Kuantitatif dan R&*. Bandung: Alfabeta.

Suryo Ediyono'. 2014. Makna Seni Dalam Beladiri Pencak Silat Meaning Of Arts In The Martial Art Pencak Silat. *Jurnal Penelitian Budaya Etnik* Vol. XIV No.2. Hlm 461.

Triana, Melly. 2015. *Pertunjukan Silek Pendekar Batuah Pada Tradisi Karumah Godang di Desa Koto Sentajo kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan singingi Provinsi Riau*. Skripsi. Program Study Sendratasik. Fkip UIR.

Usman, Husaini. 1995. *Metodelogi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Bandung.

Y.Sumandiyo Hadi (2012:54) *Seni Pertunjukan*. Bumi Aksara Jakarta.

Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan (teori aplikasi)*. Jakarta: bumi aksara.

Zuriah, Nurul M.Si. 2006. *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan (teori aplikasi)*. Jakarta: bumi aksara.